

Executive Summary

Ketidakpastian global terus meningkat seiring dimulainya kebijakan tarif baru oleh AS terhadap sejumlah negara mitra dagangnya pada Maret 2025. Peningkatan tarif impor memicu turunnya kepercayaan konsumen terhadap ekonomi sekaligus meningkatkan ekspektasi akan inflasi. Di tengah kondisi tersebut, tekanan inflasi mulai mereda, namun bank sentral negara-negara besar tetap berhati-hati untuk melanjutkan pemangkasan suku bunga acuannya.

Di dalam negeri, ekonomi Indonesia menunjukkan ketahanan yang kuat, ditopang oleh permintaan domestik yang meningkat menjelang Ramadan. Aktivitas manufaktur terus berkembang, sementara sektor konstruksi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Kepercayaan konsumen sedikit menurun, namun tetap berada di level optimis yang secara umum menunjukkan masyarakat masih melihat prospek ekonomi ke depan secara positif. Kinerja sektor eksternal juga tetap solid, dengan neraca perdagangan yang terus mencatatkan surplus didorong oleh ekspor nonmigas yang kuat. Indeks Menabung Konsumen mengalami pelemahan menjelang Idulfitri, seiring meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan hari raya.

Segmen *Research Highlight* edisi ini membahas refleksi atas kebijakan rekapitalisasi bank pascakrisis keuangan Asia 1997 di Indonesia dan Jepang. Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan tersebut mampu memulihkan stabilitas sistem keuangan, terdapat potensi efek samping jangka panjang seperti risiko *moral hazard* dan beban fiskal.

Daftar Isi

Global Macroeconomic Update **2**

Ketidakpastian Global Akibat Kebijakan Tarif Semakin Meningkat, Bank Sentral Berhati-hati Melanjutkan Pemangkasan Suku Bunga

Domestic Macroeconomic Update **4**

Resiliensi Ekonomi Domestik melalui Momentum Ramadan Memperkuat Stabilitas di Awal 2025

Research Highlight **9**

Bank Bailouts: Solusi atau Bumerang?

Chart of the Month **10**

Indeks Menabung Konsumen **11**

News Update **12**

Global Macroeconomic Update

Ketidakpastian Global Akibat Kebijakan Tarif Semakin Meningkat, Bank Sentral Berhati-hati Melanjutkan Pemangkasan Suku Bunga

oleh

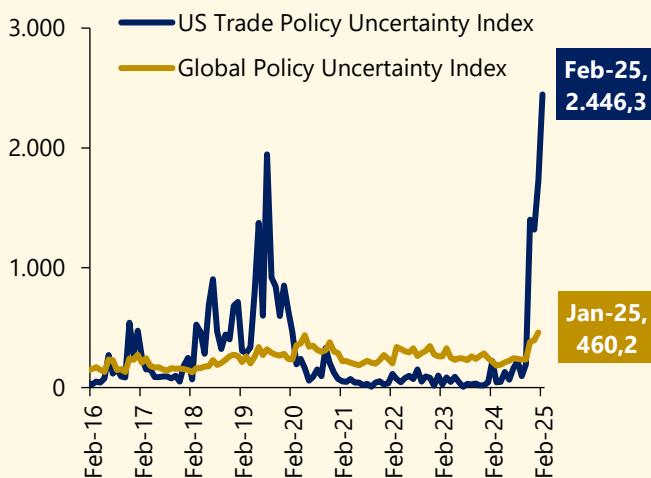
**Muhammad
Candra Fajar
Sodiq**

Koordinator Riset
muhammad.sodiq@lps.go.id

Global Headwinds Intensify: Ketidakpastian Global Terus Meningkat yang Semakin Menekan Ekspansi Ekonomi Global

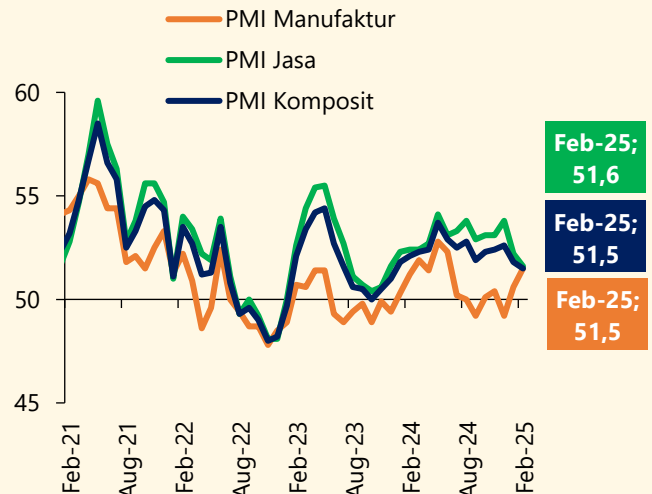
- **Ketidakpastian global terus meningkat seiring dengan eskalasi perang tarif oleh AS dengan sejumlah mitra dagangnya.** Setelah mengeluarkan berbagai ancaman kenaikan tarif pada Februari, pemerintah AS mulai memberlakukan kebijakan tersebut pada Maret, termasuk peningkatan tarif menjadi 20% atas seluruh produk asal Tiongkok, peningkatan tarif 25% terhadap produk dari Kanada dan Meksiko yang tidak tercakup dalam perjanjian dagang AS-Kanada-Meksiko, dan peningkatan tarif menjadi 20% pada komoditas sejumlah strategis seperti baja dan aluminium. Selain itu, AS juga mengancam akan memberlakukan tarif resiprokal terhadap negara-negara yang mengenakan tarif lebih tinggi terhadap produk asal AS. Akumulasi kebijakan ini mendorong lonjakan *trade policy uncertainty (TPU) index* pada Februari, yang kini telah melampaui puncak TPU selama perang dagang AS-Tiongkok tahun 2018–2019. Peningkatan ini mencerminkan adanya peningkatan ketidakpastian yang dapat menekan perdagangan serta menghambat pemulihan ekonomi global.
- **Kenaikan ketidakpastian menghambat ekspansi ekonomi global.** PMI komposit *global output index* Februari kembali turun ke angka 51,5 (vs. Jan-25: 51,8), didorong oleh perlambatan sektor jasa yang turun ke level 51,6 (vs. Jan-25: 52,2), meskipun sedikit tertahan oleh kenaikan sektor manufaktur ke angka 51,5 (vs. Jan-25: 50,6). Secara umum, terjadi pelemahan rekrutmen tenaga kerja disertai penurunan kepercayaan bisnis ke titik terendah sejak September 2024 akibat ketidakpastian kebijakan tarif yang diberlakukan oleh AS. Tekanan inflasi dari sisi barang input juga meningkat seiring banyak perusahaan yang melakukan *price-in* atas kebijakan tarif AS. Di sisi lain, aktivitas manufaktur mengalami kenaikan yang disebabkan perusahaan melakukan *front-loading* pengiriman menjelang pemberlakuan tarif AS.

Grafik 1. Policy Uncertainty Index



Sumber: Economic Policy Uncertainty Index

Grafik 2. PMI Global Output Index



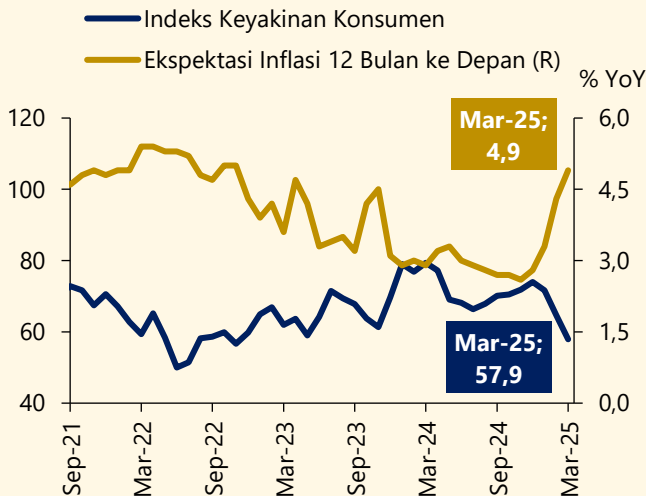
Sumber: S&P Global

Global Macroeconomic Update

Tariff is Coming: Kekhawatiran Konsumen AS atas Kebijakan Tarif Semakin Mengemuka Meski Kondisi Ekonomi Masih Relatif Solid

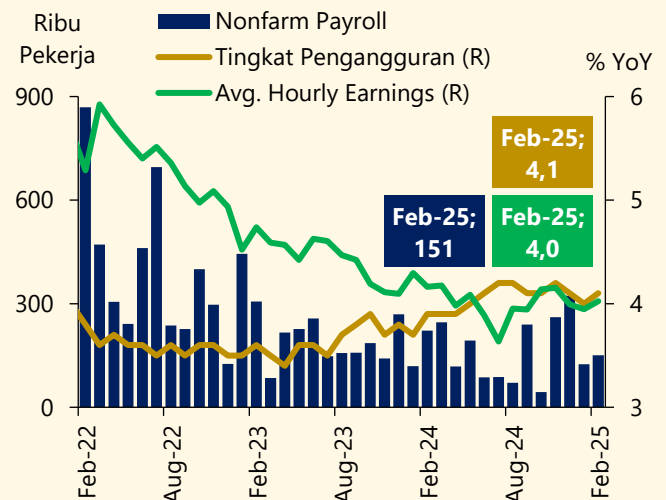
- Indeks keyakinan konsumen AS turun disertai kenaikan ekspektasi inflasi akibat kekhawatiran kebijakan tarif impor.** Data awal sentimen konsumen AS bulan Maret dari University of Michigan menunjukkan penurunan signifikan ke level 57,9 (vs. Feb-25: 64,7), yang merupakan angka terendah sejak November 2022. Selain itu, konsumen juga berekspektasi bahwa inflasi AS akan meningkat hingga 4,9% YoY dalam 12 bulan ke depan. Hal ini mencerminkan naiknya kekhawatiran konsumen AS atas dampak kebijakan tarif Presiden Trump. Konsumen lebih pesimis terhadap kondisi pasar tenaga kerja, prospek pendapatan, dan kondisi bisnis saat ini dan di masa mendatang. Persepsi mengenai situasi keuangan saat ini dan masa depan memburuk, dan persentase responden yang memperkirakan AS akan mengalami resesi di tahun depan naik ke level tertinggi dalam sembilan bulan terakhir.
- Meski keyakinan konsumen turun, ekonomi AS relatif solid yang tecermin pada perkembangan pasar tenaga kerja yang ketat.** Pada bulan Februari, perekonomian AS mencatat pertumbuhan lapangan kerja (*nonfarm payroll*) yang solid meskipun lebih lambat dari konsensus, dengan tambahan 151 ribu pekerjaan nonpertanian (vs. Jan-25: 125 ribu; konsensus: 160 ribu), termasuk 140 ribu di antaranya berasal dari sektor swasta. Sektor konstruksi, serta transportasi dan pergudangan, menunjukkan pertumbuhan yang kuat, sementara sektor ritel, jasa profesional, hiburan, perhotelan, dan pemerintah federal mengalami penurunan. Secara khusus, pekerjaan di pemerintah federal turun sebanyak 10 ribu, penurunan terbesar sejak Juni 2022, yang disebabkan oleh upaya efisiensi pegawai yang dilakukan oleh Department for Government Efficiency (DOGE) untuk memangkas pengeluaran. Sementara itu, upah rata-rata per jam (*average hourly earnings*) mengalami kenaikan 4,0% YoY (vs. Jan-25: 3,9% YoY, konsensus: 4,1% YoY), yang menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja tetap ketat. Namun, survei rumah tangga mencatat penurunan partisipasi angkatan kerja, kemungkinan akibat turunnya jumlah imigran sejak akhir 2024, yang turut menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran menjadi 4,1% (Jan-25: 4,0%, konsensus: 4,0%). Meskipun menghadapi tantangan seperti penurunan keyakinan konsumen akibat kebijakan tarif, ekonomi AS tetap menunjukkan fundamental yang kuat. Dengan pasar tenaga kerja yang ketat dan pertumbuhan upah yang stabil, ekonomi AS mampu mempertahankan momentum pertumbuhannya.

Grafik 3. Indikator Konsumen AS



Sumber: UMichingan, Federal Reserve

Grafik 4. Pasar Tenaga Kerja AS



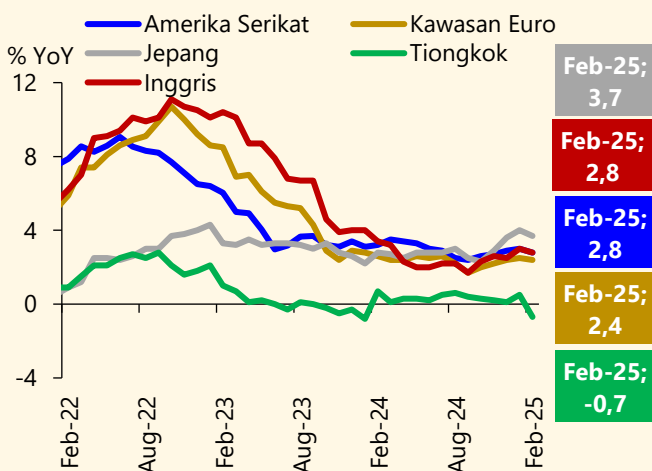
Sumber: Federal Reserve

Global Macroeconomic Update

Tekanan Inflasi Sedikit Mereda, namun Bank Sentral Tetap Berhati-hati Melanjutkan Penurunan Suku Bunga

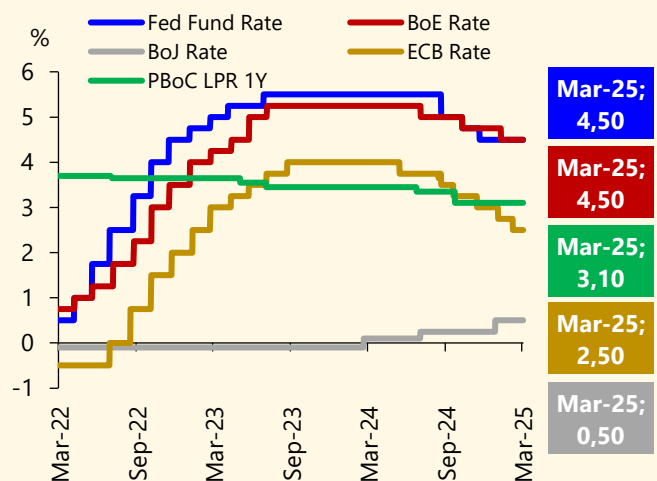
- Setelah meningkat dalam beberapa bulan terakhir, tekanan inflasi AS mulai mereda.** Inflasi umum AS pada Februari 2025 tercatat melambat menjadi 2,8% YoY (vs. Jan-25: 3,0% YoY, konsensus: 2,9% YoY) yang merupakan angka terendah sejak November 2024. Perlambatan ini didorong oleh komponen energi yang kembali mengalami deflasi 0,2% YoY (vs. Jan-25: 1,0% YoY) seiring stabilnya harga energi global. Sementara itu, inflasi inti (*core inflation*) juga menurun sekaligus lebih rendah dari ekspektasi pasar sebesar 3,1% YoY (vs. Jan-25: 3,3% YoY, konsensus: 3,2% YoY). Namun, inflasi inti masih tergolong tinggi, terutama disebabkan oleh inflasi sektor jasa yang belum menurun signifikan. Komponen sewa perumahan masih mencatatkan inflasi cukup tinggi sebesar 4,2% YoY (vs. Jan-25: 4,4% YoY). Meski inflasi secara umum mulai mereda, The Fed tetap mempertahankan suku bunga acuannya pada level 4,50% (*upper bound*) dalam FOMC bulan Maret 2025. The Fed menyatakan bahwa keputusan ini didasarkan pada meningkatnya ketidakpastian terhadap prospek ekonomi ke depan, serta perlunya tetap berhati-hati dalam menavigasi kebijakan moneter di tengah kebijakan tarif.
- Inflasi Jepang melambat, sementara Tiongkok mengalami deflasi.** Inflasi Jepang turun menjadi 3,7% YoY pada Februari 2025 dari level tertinggi 2 tahun sebesar 4,0% di bulan sebelumnya. Penurunan ini sejalan dengan pemberian kembali subsidi energi dari pemerintah, seperti terlihat pada penurunan tajam kelompok energi menjadi 6,3% YoY (vs. Jan-25: 11,2% YoY). Bank of Japan (BOJ) mempertahankan suku bunga di level 0,5% karena mewaspadaai dampak dari perang tarif terhadap ekonomi Kawasan Asia. BOJ menyatakan tidak akan terburu-buru menaikkan suku bunga, dengan mempertimbangkan situasi ekonomi terkini. Sementara itu, Tiongkok di bulan Februari mengalami deflasi sebesar 0,7% YoY (vs. Feb-24: +0,7% YoY, konsensus: -0,5%). Deflasi ini telah diprediksi karena adanya pergeseran hari raya Imlek 2025 yang jatuh pada bulan Januari, dibandingkan dengan tahun lalu yang terjadi di bulan Februari. Namun demikian, deflasi yang lebih dalam dibanding perkiraan juga mengindikasikan berlanjutnya pelemahan konsumsi domestik akibat kekhawatiran rumah tangga terhadap kepastian lapangan kerja dan pendapatan. Deflasi makanan turun mencapai 3,3% YoY (vs. Jan-24: +0,4% YoY), demikian pula dengan komponen inti yang mengalami deflasi 0,1% YoY (vs. Jan-24: +0,6% YoY). People's Bank of China (PBOC) mempertahankan suku bunga Loan Prime Rate (LPR) 1-Year pada level 3,1%, namun tetap membuka peluang pemangkasan ke depan.

Grafik 5. Inflasi Negara-Negara Besar



Sumber: CEIC, Bloomberg

Grafik 6. Suku Bunga Bank Sentral Global



Sumber: Bloomberg

Domestic Macroeconomic Update

Resiliensi Ekonomi Domestik melalui Momentum Ramadan Memperkuat Stabilitas di Awal 2025

Kenaikan Indikator Investasi pada Februari 2025 Memberi Harapan Perbaikan Ekonomi di Awal Tahun 2025

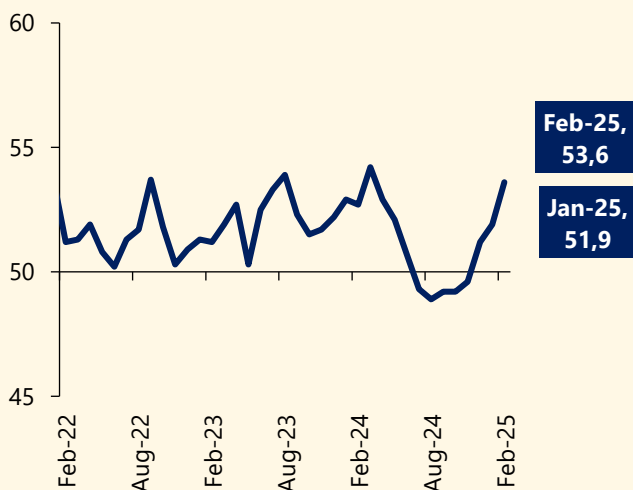
oleh

Muhammad Izzuddin Abdurrahman

Staf Riset
muhammad.abdurrahman@lps.go.id

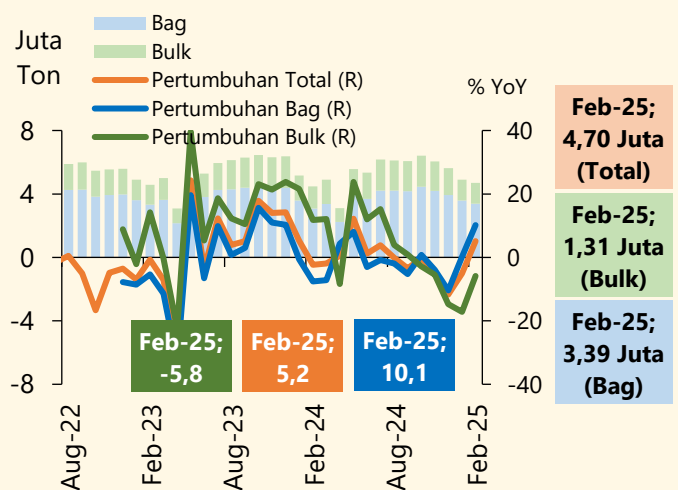
- Aktivitas manufaktur melanjutkan ekspansi yang didorong oleh meningkatnya permintaan dari pasar domestik.** PMI manufaktur Februari meningkat menjadi 53,6 (vs. Jan-25: 51,9), menandai ekspansi selama tiga bulan berturut-turut dan laju tercepat dalam sebelas bulan terakhir. Berlanjutnya ekspansi ini didorong oleh kenaikan permintaan yang kuat, terutama dari pasar domestik menjelang momen Ramadan. Meskipun demikian, kenaikan pesanan ini sedikit tertahan oleh penurunan permintaan dari pasar ekspor akibat meningkatnya ketidakpastian global. Untuk memenuhi kenaikan permintaan domestik, para perusahaan meningkatkan pembelian bahan baku dan rekrutmen tenaga kerja guna meningkatkan kapasitas produksi. Para pebisnis cukup optimis bahwa aktivitas manufaktur akan semakin membaik dalam setahun ke depan.
- Penjualan semen mengalami rebound yang didorong oleh penjualan semen kantong (bag).** Total penjualan semen domestik Februari mencapai 4,7 juta ton (vs. Jan-25: 4,9 juta ton), dengan tingkat pertumbuhan yang kembali masuk ke zona positif sebesar 5,2% YoY (vs. Jan-25: -5,1% YoY). Perbaikan ini didorong oleh kenaikan semen *bag* sebesar 10,1% YoY (vs. Jan-25: 0,2% YoY), meski sedikit tertahan oleh kontraksi penjualan semen curah (*bulk*) sebesar 5,8% YoY (vs. Jan-25: -17,2% YoY). Secara regional, terjadi peningkatan permintaan semen di Pulau Jawa tercatat sebesar 7,7% YoY, sementara penjualan di luar Jawa tumbuh relatif lebih lambat sebesar 2,5% YoY. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh kontraksi penjualan semen di Kalimantan sebesar 14,9% YoY akibat melambatnya progres pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Ke depan, prospek industri semen akan bergantung pada efektivitas kebijakan sektor properti dan infrastruktur pemerintah, serta dinamika investasi swasta.

Grafik 7. PMI Manufaktur



Sumber: S&P Global

Grafik 8. Penjualan Semen Domestik



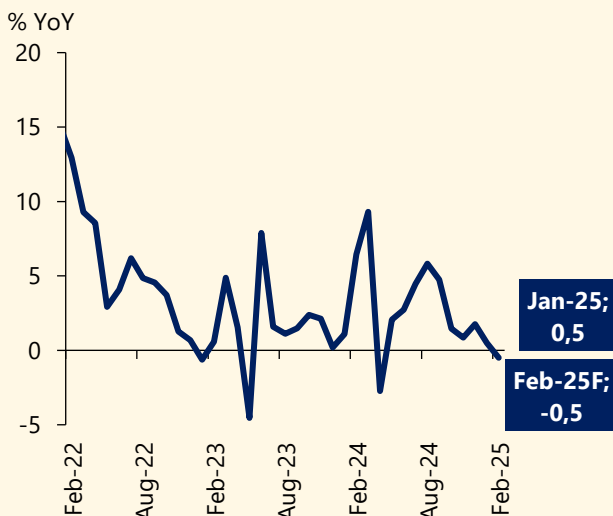
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, Indo Premier

Domestic Macroeconomic Update

Aktivitas Konsumsi Relatif Terjaga meski Penjualan Ritel Mengalami Penurunan

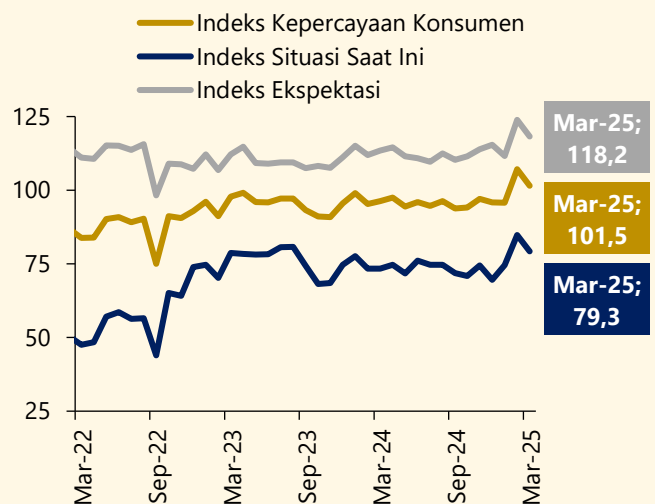
- **Penjualan ritel mengalami moderasi menjelang momen Ramadan.** Realisasi pertumbuhan penjualan ritel Januari mengalami moderasi menjadi 0,5% YoY (vs. Dec-24: 1,8% YoY). Kenaikan penjualan ritel Januari, terutama didorong kelompok suku cadang dan aksesori kendaraan bermotor yang tumbuh 15,2% YoY (vs. Dec-24: 13,0%), barang budaya dan rekreasi yang tumbuh 1,9% YoY (vs. Dec-24: 0,9%), serta makanan yang tumbuh 0,9% YoY (vs. Dec-24: 2,3% YoY). Peningkatan penjualan kelompok suku cadang dan aksesori kendaraan bermotor sejalan dengan peningkatan mobilitas masyarakat di awal tahun. Kemudian, penjualan ritel Februari diperkirakan akan mengalami kontraksi sebesar 0,5% YoY, terutama disebabkan oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami kontraksi 1,7% YoY.
- **Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) Maret tetap terjaga di level optimis.** IKK Maret 2025 melemah 5,6 poin ke level 101,5 (vs. Jan-25: 107,1) seiring dengan penurunan Indeks Situasi Saat Ini (ISSI) maupun Indeks Ekspektasi (IE). Penurunan ISSI dan IE relatif seimbang yakni ISSI turun 5,5 poin ke level 79,3 (vs. Feb-25: 84,8), sementara IE turun 5,7 poin ke level 118,2 (vs. Feb-25: 123,9). Meski menurun, IKK Maret 2025 tetap bertahan di atas level 100 yang menandakan bahwa secara umum konsumen Indonesia masih optimis terhadap kondisi ekonomi dan lapangan kerja, terutama prospek ekonomi di masa mendatang. Responden secara umum menyatakan bahwa berakhirnya diskon tarif listrik pada Maret 2025 menjadi salah satu penyebab naiknya pengeluaran rumah tangga, di samping meningkatnya harga komoditas pangan menjelang Ramadan dan Idulfitri. Selain itu, adanya kegagalan panen, terutama untuk produk hortikultura turut membebani IKK bulan Maret. Penurunan IKK yang lebih dalam tertahan oleh beberapa faktor positif yang diungkapkan oleh responden yakni adanya bantuan sosial (bansos) serta keberlanjutan proyek-proyek pemerintah maupun swasta yang turut menopang persepsi positif konsumen terhadap perkembangan ekonomi. Seluruh wilayah mengalami penurunan IKK, dengan tiga wilayah (DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan) tetap berada di atas level 100 dan tiga wilayah lain (Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara) berada di bawah level 100. Selain faktor kenaikan harga sembako dan sulitnya lapangan kerja, penurunan IKK di tiga wilayah tersebut disebabkan oleh banjir, kelangkaan BBM, panen gagal, dan kondisi infrastruktur yang rusak.

Grafik 9. Penjualan Ritel



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 10. Indeks Kepercayaan Konsumen



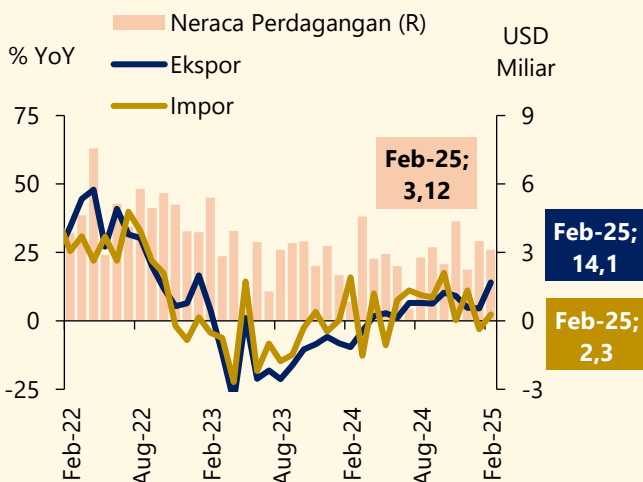
Sumber: LPS

Domestic Macroeconomic Update

Peningkatan Ekspor dan Impor Mengiringi Berlanjutnya Surplus Neraca Perdagangan

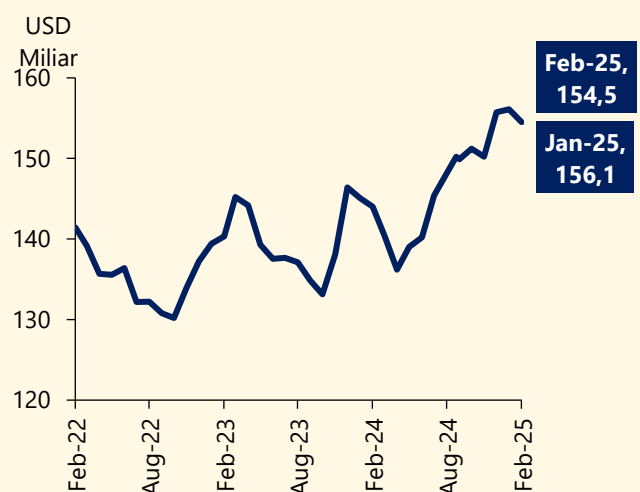
- Neraca perdagangan kembali mencatatkan surplus, sejalan dengan perkembangan cadangan devisa yang tetap tinggi.** Neraca perdagangan Februari mencatatkan surplus sebesar USD3,12 miliar (vs. Jan-25: USD3,49 miliar; konsensus: USD2,45 miliar). Surplus bulan ke-58 secara berturut-turut ini didukung oleh tren kenaikan harga komoditas pertanian, metal, dan logam mulia serta ekspansi ekonomi negara-negara mitra utama seperti Tiongkok, Amerika Serikat, dan India. Capaian ini diperoleh dari surplus nonmigas sebesar USD4,84 miliar (vs. Jan-25: surplus USD4,92 miliar) dikurangi defisit migas sebesar USD1,72 miliar (vs. Jan-25: defisit USD1,43 miliar). Sementara itu, cadangan devisa Februari tetap berada di level yang tinggi meski mengalami penurunan menjadi USD154,5 miliar (vs. Jan-25: USD156,1 miliar). Perkembangan tersebut antara lain dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan upaya stabilisasi nilai tukar rupiah oleh Bank Indonesia dalam merespons ketidakpastian di pasar keuangan global. Cadangan devisa Indonesia saat ini cukup memadai untuk membiayai 6,6 bulan impor, jauh di atas standar kecukupan internasional yang sekitar 3 bulan impor.
- Pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi dari pertumbuhan impor mendukung surplus neraca perdagangan.** Pada Februari 2025, nilai ekspor tercatat sebesar USD21,98 miliar, tumbuh 14,1% YoY (vs. Jan-25: 4,6% YoY). Kinerja positif ini didorong oleh ekspor nonmigas yang menunjukkan percepatan pertumbuhan sebesar 15,4% YoY (vs. Jan-25: 6,7% YoY), didorong oleh peningkatan ekspor ke pasar AS (11,7% YoY) dan ASEAN (46,1% YoY). Namun demikian, peningkatan ekspor sedikit tertahan oleh ekspor migas yang melanjutkan kontraksi sebesar 6,0% YoY (vs. Jan-25: -24,4% YoY). Kontraksi ini disebabkan oleh penurunan ekspor minyak mentah (-3,0% YoY) dan hasil minyak (35,8% YoY), meski tertolong oleh peningkatan ekspor gas alam (23,3% YoY). Di sisi lain, impor kembali mengalami ekspansi pada Februari dengan pertumbuhan sebesar 2,3% YoY (vs. Jan-25: -3,0% YoY) menjadi USD18,86 miliar. Perbaikan ini didorong oleh impor bahan baku yang tumbuh 4,8% YoY (vs. Jan-25: -3,6%) ke nilai USD13,94 miliar dan impor migas yang tumbuh 5,5% YoY (vs. Jan-25: 1,7%) ke nilai USD3,45 miliar. Berdasarkan negara asal, pertumbuhan impor utamanya bersumber dari Amerika Serikat (17,6% YoY), Australia (30,3% YoY), Uni Eropa (7,8% YoY), dan Tiongkok (2,2% YoY). Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa tekanan pada sektor ekspor migas dan impor yang meningkat, Indonesia masih mampu mencatatkan surplus perdagangan yang signifikan.

Grafik 11. Ekspor-Impor



Sumber: BPS

Grafik 12. Cadangan Devisa



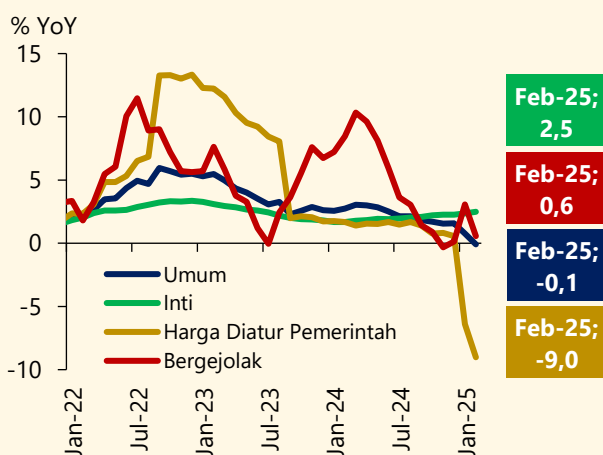
Sumber: Bank Indonesia

Domestic Macroeconomic Update

Indonesia Mengalami Deflasi, namun Stabilitasnya Inflasi Inti Menunjukkan Terjaganya Daya Beli

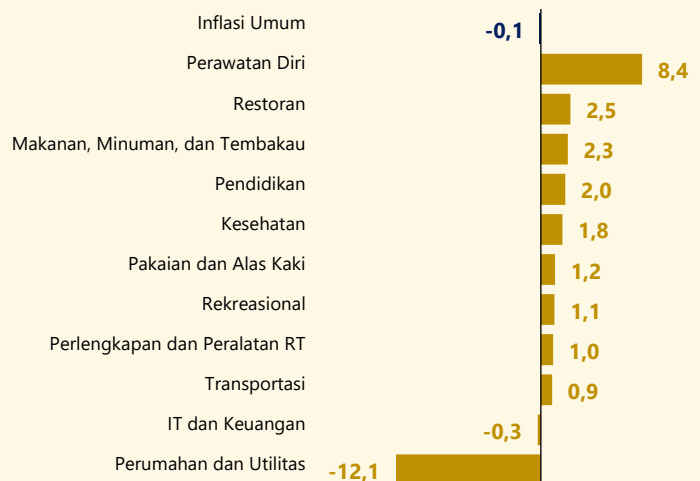
- Inflasi umum pada Februari melanjutkan penurunan dan masuk ke zona deflasi.** Pada Februari 2025 Indonesia mencatatkan deflasi sebesar 0,1% YoY (vs. Jan-25: +0,8%, konsensus: +0,4% YoY). Penurunan ini dipicu oleh komponen harga diatur pemerintah (HDP) yang meneruskan tren deflasi menjadi sebesar 9,0% YoY (vs. Jan-25: -6,4 YoY), dengan andil sebesar 1,8 poin persentase (ppt). Deflasi komponen HDP ini masih didorong oleh pemberian stimulus diskon tarif listrik 50% kepada pelanggan rumah tangga dengan daya 2.200 VA atau lebih rendah. Sementara itu, inflasi komponen harga bergejolak juga mengalami pelemahan menjadi 0,6% YoY (vs. Jan-25: 3,1% YoY), yang memberi andil inflasi sebesar 0,1 ppt. Komoditas yang memberi andil dominan pada penurunan harga komponen bergejolak antara lain cabai rawit, bawang putih, kangkung, dan bawang merah. Di sisi lain, inflasi inti stabil di level 2,5% YoY (vs Jan-25: 2,4% YoY), yang memberi andil inflasi sebesar 1,6 ppt. Peningkatan inflasi inti ini didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan, minyak goreng, kopi bubuk, dan nasi dengan lauk.
- Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi makanan, minuman, dan tembakau serta perawatan diri tercatat masih tinggi.** Inflasi makanan, minuman, dan tembakau mengalami penurunan menjadi 2,3% YoY (vs. Jan-25: 3,7% YoY) dan memberi andil inflasi tahunan sebesar 0,7 ppt. Hal ini didorong oleh penurunan harga komoditas tomat (-32,9% YoY) dan beras (-2,6% YoY). Sementara itu, inflasi perawatan diri naik menjadi 8,4% YoY (vs. Jan-24: 7,3% YoY) dan memberi andil inflasi tahunan sebesar 0,5 ppt. Faktor utama yang berkontribusi pada inflasi perawatan diri adalah lonjakan harga emas perhiasan sebesar 41,5% YoY. Kenaikan harga emas ini tidak lepas dari situasi global yang penuh ketidakpastian, mendorong permintaan terhadap emas sebagai *safe haven asset*. Sebaliknya, inflasi kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga mencatat deflasi lebih dalam hingga 12,1% YoY (vs. Jan-25: -8,75% YoY) dengan andil sebesar -1,9 ppt, sebagai dampak kebijakan diskon tarif listrik bagi pelanggan rumah tangga dengan daya 2.200 VA atau lebih rendah. Dampaknya, komoditas tarif listrik mengalami deflasi sebesar -46,6% YoY yang menjadi faktor utama dalam menekan inflasi secara keseluruhan. Sementara itu, inflasi transportasi berada di level 0,9% YoY (vs. Jan-25: 0,8% YoY). Subkelompok yang mengalami inflasi tertinggi yaitu subkelompok pembelian kendaraan sebesar 2,0% YoY yang menunjukkan mulai meningkatnya aktivitas pembelian kendaraan menjelang Ramadan dan Idulfitri.

Grafik 13. Inflasi dan Komponennya



Sumber: BPS

Grafik 14. Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran



Sumber: BPS

Research Highlight

Bank Bailouts: Solusi atau Bumerang?

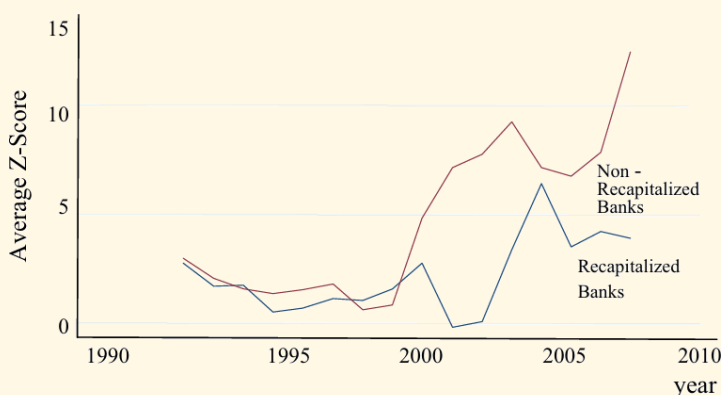
oleh

**Alexandros Thomas
Wisnu W.**

Research Intern

- **Setelah krisis keuangan Asia 1997, perbankan Indonesia dan Jepang mengalami permasalahan sistemik.** Untuk menstabilkan keadaan, pemerintah melakukan intervensi dengan program rekapitalisasi berupa injeksi modal darurat ke bank-bank bermasalah sehingga bank dapat kembali menjalankan fungsi intermediasinya.
- **Program rekapitalisasi perbankan di Indonesia dan Jepang membawa dampak yang kompleks terhadap sistem perbankan dan ekonomi secara keseluruhan.** Di Indonesia, program ini berhasil meningkatkan penyaluran kredit oleh bank-bank yang direkapitalisasi, yang selanjutnya mendorong aktivitas ekonomi. Hal serupa terjadi di Jepang, di mana injeksi modal dari pemerintah berhasil mencegah keruntuhan sistemik industri perbankan dan mendorong peningkatan penyaluran kredit, terutama kepada usaha kecil dan menengah (UKM). Perkembangan ini turut mendukung pemulihan ekonomi dan mendorong terciptanya stabilitas yang lebih kuat, seiring dengan pulihnya kepercayaan pasar dan meningkatnya keyakinan investor.
- **Namun, program rekapitalisasi juga menimbulkan dampak negatif, termasuk risiko moral hazard.** Bank yang menerima bantuan cenderung mengambil lebih banyak risiko karena merasa terlindungi oleh pemerintah. Fenomena ini terjadi baik di Indonesia maupun Jepang yang berakibat pada ketergantungan bank terhadap pemerintah. Selain itu, bank-bank di Indonesia yang tidak menerima bantuan justru mengurangi pengambilan risiko. Sementara itu, di Jepang, program ini menimbulkan beban fiskal besar sehingga mengurangi kemampuan pemerintah untuk mengalokasikan dana ke sektor-sektor penting lainnya.
- **Rekapitalisasi bank adalah pedang bermata dua.** Di satu sisi, rekapitalisasi bank dapat memberikan bantuan likuiditas yang sangat dibutuhkan selama krisis untuk menstabilkan sistem keuangan. Di sisi lain, rekapitalisasi bank dapat menimbulkan masalah ekonomi jangka panjang, seperti pengambilan risiko yang berlebihan.

Grafik 15. Rata-Rata Tahunan Risiko Bank (Z-score) untuk Bank yang Direkapitalisasi dan Tidak Direkapitalisasi di Indonesia



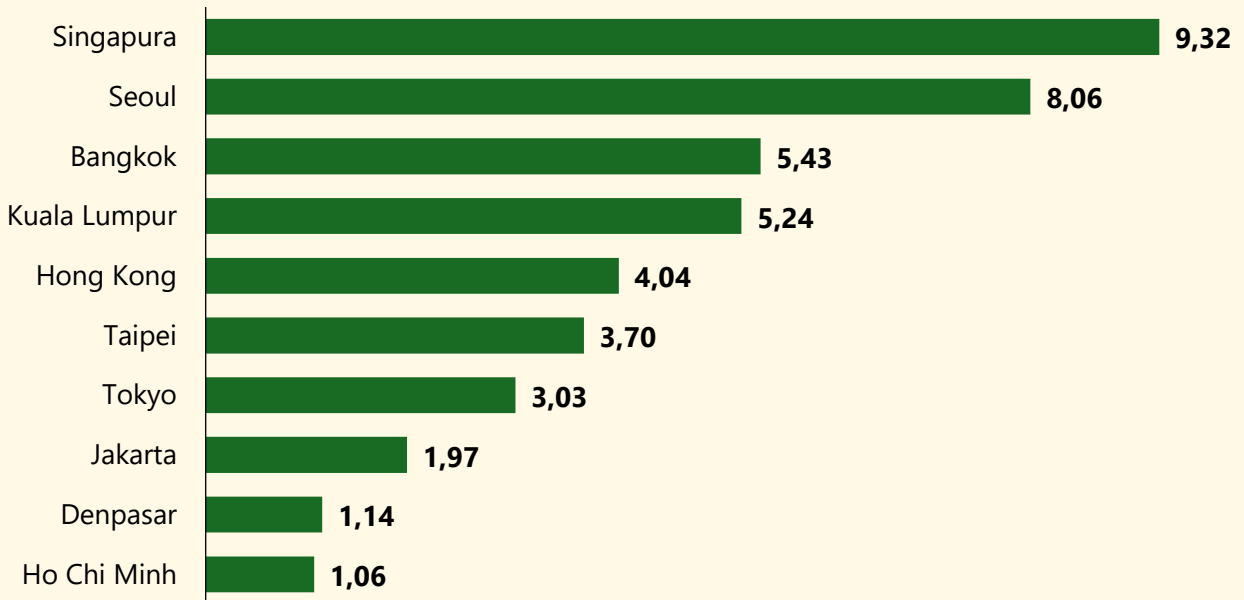
Sumber: Poczter (2016)

Referensi

- Poczter, S. (2016). The long-term effects of bank recapitalization: Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Intermediation*, 25, 131-153.
- Montgomery, H., & Takahashi, Y. (2011). Bank recapitalization in the US-lessons from Japan. *The Journal of Social Science*, 71, 5-24.
- Montgomery, H., & Shimizutani, S. (2009). The effectiveness of bank recapitalization policies in Japan. *Japan and the World Economy*, 21(1), 1-25.

Chart of the Month

**Grafik 16. Top 10 Destinasi Favorit Tujuh Negara ASEAN Tahun 2023
(dalam juta penumpang)**



Catatan: Peringkat berdasarkan data lalu lintas internasional O-D (Origin-Destination) dengan asal penerbangan dari tujuh negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Laos, Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam), diukur berdasarkan jumlah total penumpang yang berangkat.

Sumber: IATA (2023), diolah

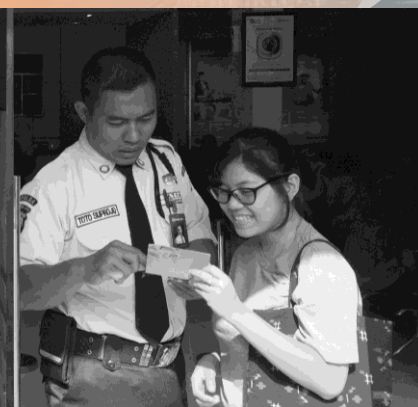
Singapura, Destinasi Favorit Pelancong ASEAN Tahun 2023

oleh

Satria Aji

Staf Riset
Satria.aji@lps.go.id

- **Berakhirnya pandemi COVID-19 membuat minat masyarakat untuk bepergian menggunakan moda transportasi udara semakin meningkat.** Berbagai kebijakan pembatasan mobilitas telah dicabut sehingga masyarakat dapat bepergian lebih leluasa. Hal ini juga terefleksikan dalam data dari International Air Transport Association (IATA) yang mencatat bahwa tingkat kapasitas dan *traffic* maskapai secara global meningkat 31% YoY dan 36,9% YoY pada tahun 2023. Secara regional, industri penerbangan Asia-Pasifik menorehkan pertumbuhan kapasitas dan *traffic* yang cukup signifikan, yaitu 75,1% YoY dan 96,3% YoY.
- **Di Asia Tenggara, Singapura masih menjadi tujuan utama wisatawan.** Berdasarkan data origin-destination (O-D) dari IATA, sebanyak 110,38 juta penumpang tercatat melakukan perjalanan internasional di tujuh negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Laos, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam). Dari jumlah tersebut, Singapura menempati posisi teratas sebagai destinasi utama, dengan 8,44% dari total pelancong kawasan. Sementara itu, di Indonesia, Jakarta dan Denpasar menjadi pintu masuk internasional terbesar, masing-masing dengan pangsa 1,78% dan 1,03% dari total perjalanan.

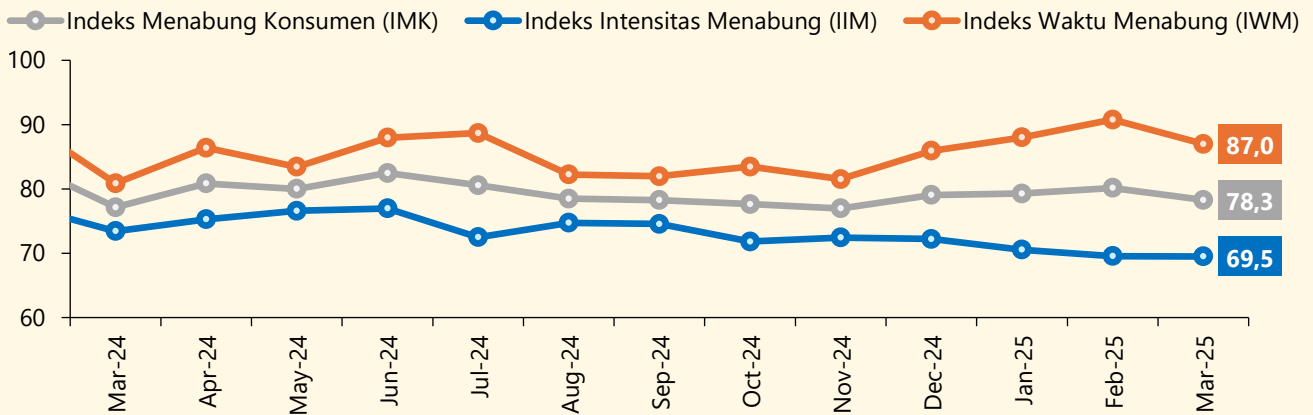


Perkembangan

Indeks Menabung Konsumen

Maret 2025

Grafik 17. Indeks Menabung Konsumen



	Mar-24	Apr-24	May-24	Jun-24	Jul-24	Aug-24	Sep-24	Oct-24	Nov-24	Dec-24	Jan-25	Feb-25	Mar-25
IIM	73,4	75,3	76,6	77,0	72,5	74,7	74,6	71,8	72,4	72,2	70,5	69,6	69,5
IWM	80,9	86,4	83,4	88,0	88,7	82,2	82,0	83,5	81,5	85,9	88,0	90,8	87,0
IMK	77,1	80,8	80,0	82,5	80,6	78,5	78,3	77,6	77,0	79,1	79,3	80,2	78,3

Keterangan: Indeks Menabung Konsumen (IMK) menunjukkan niat dan kemampuan menabung konsumen. Indeks Intensitas Menabung (IIM) menunjukkan penilaian konsumen tentang intensitas dan kemampuan menabung. Indeks Waktu Menabung (IWM) menunjukkan penilaian konsumen terhadap waktu yang tepat untuk menabung atau niat untuk menabung.

Indeks Menabung Konsumen Terkoreksi Mengantisipasi Pengeluaran Menjelang Hari Raya

- **Indeks Menabung Konsumen (IMK) bulan Maret 2025 melemah 1,9 poin ke level 78,3.** Komponen Indeks Waktu Menabung (IWM) turun 3,8 poin ke level 87,0, dan Indeks Intensitas Menabung (IIM) sedikit melemah 0,1 poin ke level 69,5. Hal ini berkaitan dengan adanya pengeluaran tambahan untuk kebutuhan hari raya.
- **IIM mengalami penurunan terbatas seiring dengan peningkatan responden yang menyatakan tidak pernah menabung** menjadi 31,9% (vs. Feb-25: 27,6%). Penurunan IIM lebih lanjut tertahan oleh penurunan persentase responen yang menilai bahwa jumlah tabungan lebih kecil dari yang direncanakan, yaitu 53,7% responden (vs. Feb-25: 56,4%).
- **Komponen IWM juga membukukan penurunan karena terjadi penurunan persentase responden yang menyatakan bahwa saat ini merupakan waktu yang tepat untuk menabung,** yaitu sebesar 24,8% (vs. Feb-25: 26,5%). Hal ini lebih lanjut didorong oleh penurunan persentase responden yang menilai bahwa tiga bulan mendatang adalah waktu yang tepat untuk menabung, yaitu 38,9% (vs. Feb-25: 40,5%).

News Update

Momentum Idulfitri: Beli Apa Selain Baju Baru?



Foto: Tilda

Bulan Ramadan dan Idulfitri merupakan momentum yang banyak mengubah pola perilaku masyarakat, termasuk konsumsi. Dalam kultur masyarakat Indonesia, banyak hal yang biasa dijumpai pada momentum puasa dan hari raya, seperti penjualan takjil, buka puasa bersama, pemberian tunjangan hari raya (THR) kepada pekerja, serta mudik ke kampung halaman.

LPS melalui Survei Konsumen dan Perekonomian (SKP) mengeksplorasi aktivitas Ramadan dan Idulfitri masyarakat yang terkait dengan ekonomi. Mayoritas responden survei menyatakan bahwa pengeluaran tambahan pada bulan Ramadan dan Idulfitri bertujuan untuk membeli makanan yang lebih ba-

nyak dari biasanya (73%), sedekah atau kegiatan sosial lainnya, termasuk berbagi makanan untuk berbuka (42%), serta pembelian barang selain makanan (27%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat meningkat pada momentum Ramadan dan Idulfitri dalam bentuk belanja dan filantropi.

Lebih jauh, jenis barang dan jasa yang banyak dibeli pada Ramadan dan Idulfitri tahun ini adalah makanan dan minuman (75%), diikuti dengan pakaian (73%) dan parcel atau hampers (7%). Secara spasial, lebih dari 75% responden di hampir seluruh wilayah survei menyatakan bahwa mereka berbelanja makanan dan minuman dalam momentum Ramadan dan Idulfitri. Khusus di Sumatra Utara, komoditas yang paling banyak dibeli adalah pakaian (59%). Selain itu, wilayah Sumatra Utara juga menunjukkan persentase tertinggi konsumen yang tidak berbelanja apapun pada bulan Ramadan dan Idulfitri (32%).

Selain itu, responden diminta pendapatnya mengenai penerimaan THR. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 72% responden yang bekerja tidak menerima THR, sementara 24% menyatakan menerima dan 4% tidak tahu. Terkait dengan alokasi THR, responden perkotaan cenderung membelanjakannya sebagian dan menabung sisanya (55%), sementara responden pedesaan cenderung membelanjakan seluruhnya (63%).

LPS Monas Half Marathon Kembali Digelar



Foto: Humas LPS

LPS Monas Half Marathon akan kembali diselenggarakan pada Minggu, 15 Juni 2025. Ajang perlombaan lari ini merupakan kolaborasi antara Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan Harian Kompas, serta didukung oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. LPS Monas Half Marathon diluncurkan secara resmi pada acara Peluncuran dan Konferensi Pers yang diadakan di Greyhound, Gatot Subroto, Jakarta pada Kamis (13/3/2025).

Dalam konferensi pers ini, LPS menegaskan komitmennya untuk menegakkan posisi Jakarta sebagai kota metropolitan kelas dunia yang siap menyambut pelari nasional dan juga internasional. LPS Monas Half Marathon yang mengusung konsep *single category half marathon*, menjadi salah satu daya tarik dengan memberikan atmosfer yang kompe-

tif bagi pesertanya Penentuan titik *start* dan *finish* yang berbeda juga dilakukan untuk memberikan pengalaman yang menarik bagi pelari. LPS Monas Half Marathon kali ini mengangkat tema "Time To Rise" yang menyimbolkan semangat untuk terus maju, mengambil kesempatan, dan mengembangkan potensi. Tema ini juga merefleksikan kebangkitan Jakarta di panggung global sebagai tuan rumah ajang lari yang lebih besar, lebih baik, serta semakin terbuka bagi pelari dari seluruh dunia.

Ketua Dewan Komisiner LPS, Purbaya Yudhi Sadewa, menjelaskan bahwa LPS Monas Half Marathon 2025 ingin mengajak masyarakat untuk berani menghadapi tantangan, mengambil langkah maju, dan terus berusaha mencapai garis *finish* dalam setiap aspek kehidupan. Selain sebagai ajang olahraga, *event* ini juga memberikan dampak nyata bagi perputaran ekonomi dan masyarakat, sejalan dengan komitmen LPS dalam mendukung ekosistem lari yang lebih luas. Selama dua tahun terakhir, *event* ini telah mendapatkan respons positif, tidak hanya dari para pelari, tetapi juga dari sektor lain yang merasakan manfaatnya.

Pengarah

Ridwan Nasution
(Direktur Eksekutif Manajemen Strategis dan Perumusan Kebijakan)

Tim Penyusun

Group Riset

Penanggung Jawab

Seto Wardono – (Direktur Group Riset)

Tim Editorial

Handri Thiono – (Spesialis Riset)
Muhammad Rifqi – (Spesialis Riset)
Meiti Sulistika – (Spesialis Riset)
Yudistira Surjadi Slamet – (Spesialis Riset)
Muhammad Candra Fajar – (Koordinator Riset)
Muhammad Izzuddin Abdurrahman – (Staf Riset)
Satria Aji – (Staf Riset)
Rr. Khansa Fairuz Syarifatul Husna – (Staf Riset)
Alexandros Thomas Wisnu W – (*Research Intern*)

Lembaga Penjamin Simpanan

Equity Tower Lt 20-21,
Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53,
Jakarta 12190, Indonesia

Website: www.lps.go.id

E-mail: informasi@lps.go.id

Telephone: +62 21 515 1000 (hunting)

Fax: +62 21 5140 1500/1600

Disclaimer

Dokumen ini ditujukan sebagai informasi semata. Informasi dan data dalam dokumen ini diperoleh dari sumber yang *reliable*, meskipun tidak terlepas dari kemungkinan adanya kekurangakuratan yang tidak disengaja. Segala pandangan, analisis, dan opini yang dikemukakan dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan LPS. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini tanpa seizin Group Riset LPS.